

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan potensi dan penerus cita-cita bangsa yang dasarnya telah diletakan oleh generasi sebelumnya. Tumbuh kembang anak harus berjalan sejajar agar dapat menghasilkan generasi yang lebih baik. Untuk membangun generasi yang lebih baik, diperlukan pembinaan yang terus menerus berdasarkan tingkat perkembangan anak.

Usia lahir sampai dengan pendidikan dasar adalah masa keemasan sekaligus masa yang sangat rentan dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini adalah masa yang paling tepat untuk mengajarkan anak dalam kemandiriannya (Mansyur, 2007).

Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah stimulasi. Stimulasi merupakan cikal bakal dari pembelajaran anak. Stimulasi dapat berasal dari lingkungan sekitar anak dan dapat berasal dari orang tua khususnya seorang ibu (Liadewi, 2010). Dimana ibu harus mengasuh dan memberikan kontribusi yang baik untuk anak. Pemberian stimulus yang seimbang kepada anak akan memberikan respon positif terhadap anak begitu pula sebaliknya jika stimulus yang diberikan kurang akan memberikan respon yang kurang positif. Disini ibu yang tidak bekerja tidak selalu cukup dalam pemberian stimulus kepada anak. Namun yang

lebih sering anak dengan ibu bekerja akan lebih membuat anak menjadi mandiri dalam pemenuhan kebutuhannya.

Akibat jika anak tidak mandiri adalah anak tidak dapat mengeksplorasi bakat dan kemampuannya, anak akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak juga akan merasa cemas jika tidak ada orang tua atau anggota keluarganya yang membantu dalam pemenuhan kebutuhan ADL nya atau dengan kata lain anak akan selalu ketergantungan kepada orang lain dan akan menghambat perkembangan kemandirian anak itu sendiri (Soetjiningsih, 2012).

Hasil studi pendahuluan di Desa Sikampuh terdapat 945 ibu bekerja atau sekitar 70,5% ibu yang bekerja yang sebagian besar sebagai buruh tani. Buruh tani, akan mulai bekerja pada pagi dan sore hari, dimana pada saat yang seperti itu anak harus melakukan heigiene seperti mandi, makan, menyiapkan diri untuk bersekolah dan lainnya. Ibu bekerja yang mempunyai anak usia 6-7 tahun sebanyak 207 atau sekitar 20,9% (BPS, 2010). Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 januari 2014, 7 dari 9 ibu yang bekerja mengatakan anaknya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri mandi, mengambil makanan, ke toilet, bermain, berpakaian sendiri maupun menyisir rambut atau berdandan sendiri, karena sejak pagi ibu sudah berangkat bekerja kesawah. Sedangkan 3 dari 9 ibu yang tidak bekerja mengatakan anaknya sering meminta bantuan saat mandi dan makan jika akan berangkat kesekolah.

Dari fenomena yang ada di masyarakat inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Tingkat Kemandirian anak usia 6-7 tahun Antara Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Desa Sikampung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Adakah Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 6-7 Tahun Antara Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Desa Sikampung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap? ”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak usia 6-7 tahun antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja di Desa Sikampung Kabupaten Cilacap.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat kemandirian anak usia 6-7 tahun pada ibu bekerja.
- b. Mengetahui tingkat kemandirian anak usia 6-7 tahun pada ibu tidak bekerja.
- c. Menganalisis perbedaan perbedaan tingkat kemandirian anak usia 6-7 tahun antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja di Desa Sikampung Kabupaten Cilacap.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Ilmu pengetahuan

Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya tentang perbedaan-perbedaan tingkat kemandirian anak usia 6-7 tahun antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja.

Serta sebagai referensi di perpustakaan yang dapat digunakan untuk penelitian lain di bidang keperawatan.

2. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam menerapkan ilmu penelitian yang didapat di bangku kuliah.

3. Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga perawat profesional sebagai salah satu wacana dalam memberikan konseling perawatan anak khususnya tentang tingkat kemandirian anak usia 6-7 tahun antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja.

4. Masyarakat

Sebagai masukan untuk perawat dalam keikutsertaan di keperawatan komunitas. Serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi orang tua.

E. PENELITIAN SEJENIS

1. Thabita, A (2012) melakukan penelitian di TK Baptis Setia Bakti Kediri dengan judul “ Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah “. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara peran ibu pada pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Desain yang digunakan adalah Korelasi Analitik. Responden penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun beserta ibunya berjumlah 65 responden. Responden diambil dengan menggunakan teknik *purpose* sampling. Pengumpulan data peran ibu dengan menggunakan kuesioner dan observasi dengan menggunakan format DDST untuk mengukur perkembangan anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar dan personal sosial anak prasekolah usia 3-6 tahun di di TK Baptis Setia Bakti Kediri.
2. Fadholi, M (2011) melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis”. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 76 subyek, dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan *clusterrandom sampling*, serta metode pengambilan data penelitian ini menggunakan metode skala, yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian yaitu ada 2 macam alat ukur yaitu: skala pola asuh demokratis dan skala

kemandirian anak. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan *product moment*. Kesimpulannya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh demokrasi orang tua maka semakin rendah pula tingkat kemandirian anak.

3. Munawaroh, S (2011), melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak MTA Gemolong Kabupaten Sragen dengan judul “Hubungan Antara Pola Pendidikan Keluarga Dengan Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak MTA Gemolong Kabupaten Sragen”. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 143 anak, dan sampel yang diambil 58 anak pada kelompok B, dengan menggunakan teknik *purposional random sampling*. Data pola pendidikan keluarga menggunakan angket, sedangkan data kemandirian anak diperoleh melalui observasi. Teknik analisa data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola pendidikan keluarga dengan Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak MTA Gemolong Kabupaten Sragen.